

Sastra Generasi Milenial

Oleh Sainul Hermawan

sainulhermawan@unlam.ac.id

Peringatan 50 tahun majalah sastra *Horison* di Taman Ismail Marzuki pada 26 Juli 2016 sekaligus menandai keputusan majalah ini untuk berhenti terbit cetak dan beralih ke media daring. Saat itu Emha Ainun Nadjib didaulat menyampaikan orasi budaya. Dalam orasinya ia mengatakan bahwa hijrahnya majalah sastra tersebut merupakan langkah tepat karena akan fokus pada generasi milenial yang dekat dengan teknologi informasi dan menjadi pelaku utama kegiatan *online* (daring). Generasi milenial mendominasi perilaku kebudayaan di Indonesia. Mereka juga memiliki kecenderungan produktif terhadap sastra, terutama dalam hal kebebasan berpikir dan kebebasan rohaniah. Demikian antara lain catatan *Kantor Berita Antara* tentang momentum bersejarah itu.¹ Siapa yang dimaksud dengan generasi milenial? Apa saja karakteristik khas mereka?

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010 jumlah generasi milenial mencapai lebih dari 84 juta jiwa.² Dalam catatan Mohamad Burhanuddin (2016), individu milenial bukanlah pribadi yang setia pada hal-hal yang bersifat organisatoris. Afiliasi milenial dengan politik pun cenderung lemah. Mereka lebih tertarik dengan konsep dan ide yang ditawarkan, dibandingkan dengan sekadar jargon-jargon politik. Generasi milenial akrab dengan teknologi, memiliki pandangan ideal terhadap dunia, dan ingin aktif untuk melakukan perubahan di dunia. Mereka sering beranggapan bahwa dunia berputar dengan mereka sebagai porosnya, sehingga mereka sering dianggap sebagai pribadi yang egois, pembangkang dan keras kepala. Mereka berada dalam zaman *fantasmagoria* (*phantasme*: produk fantasi atau ilusi, *agrorie*: mengumpulkan), zaman (yang menurut Yasraf A. Piliang, dalam kolom Burhanuddin) penuh dengan bombardir citraan dan ilusi yang datang dan pergi dalam kecepatan tinggi terhadap ruang kesadaran karena semakin mudahnya akses ke berbagai gerbang informasi di berbagai media, terutama televisi dan internet.

Pada zaman seperti ini fakta-fakta bersimpang siur dengan rekayasa; tanda melebur dengan realitas; dusta bersenyawa dengan kebenaran. Kategori-kategori kebenaran, kepalsuan, keaslian, isu, realitas seakan-akan tidak berlaku lagi. Reaksi-reaksi emosional, eforistik, dan heroistik begitu cepat mengemuka, tapi dalam waktu singkat lenyap entah kemana. Karakteristik ini juga menonjol dalam dinamika demokrasi di Indonesia dalam

¹Calvin Basuki (2016) "Majalah Sastra Horison berhenti terbitkan versi cetak" dalam <http://www.antaraneews.com/berita/575181/majalah-sastra-horison-berhenti-terbitkan-versi-cetak> (akses: 3/10/2016)

²Jati Satrio, "Afiliasi Millennial Indonesia dengan Partai Politik" dalam <http://www.quareta.com/post/afiliasi-millennial-indonesia-dengan-partai-politik> (akses: 3/10/2016)

beberapa tahun terakhir: perhatian dan kesadaran publik begitu cepat muncul dan menghilang. Segalanya tergantikan oleh peristiwa dan kejutan-kejutan lain tanpa pernah mampu diolah, dianalisis, dan diciptakan menjadi pengetahuan baru, apalagi dibangun menjadi gerakan sosial untuk mencipta perubahan. Citraan media mengendalikan ingatan publik hingga begitu cekak. Akibatnya, pengritisan atasnya pun tak memiliki bentuk, kerangka, arah dan tujuan yang jelas. Dia hadir untuk kemudian hilang begitu saja dalam telaga lupa. Yang muncul hanya semacam turbulensi kesadaran, yang menghasilkan pikiran-pikiran yang tak berpola dan diprediksikan arahnya.³

Majalah *TIME* edisi Mei 2013 mengangkat artikel yang ditulis oleh sosialis Joel Stein “*The Me Me Me Generation - Why They’ll Save Us All*”. Artikel sepanjang enam halaman itu berisi banyak fakta yang menjelaskan mengapa orang muda yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000 bisa menjadi masalah sekaligus “dinamika baru” bagi perkembangan dunia. Golongan generasi inilah yang disebut sebagai generasi milenial dengan karakter dominan: malas, narsistis dan penuh gengsi, dan cenderung tidak mandiri.⁴ Semacam generasi kura-kura dalam folklor nusantara.

Setelah membaca artikel ini, Fandi Sido menyimpulkan bahwa Indonesia punya semua karakter generasi milenial. Menurut Fandi, Stein menggarisbawahi kesimpulan bahwa dengan segala macam sifat kecintaan berlebihan terhadap diri sendiri, abai terhadap informasi-informasi signifikan dan terlalu banyak mengumbar hal-hal yang tidak relevan di internet, generasi milenial akan menjadi penanda baru dalam sejarah peradaban. “Generasi milenial tidak mencoba mengambil alih perbaikan dan pengembangan kehidupan, mereka bertumbuh sendiri tanpa perkembangan itu,” tulis Stein.⁵

Posisi Sastra

Era milenial adalah ancaman dan peluang. Dalam kaitannya dengan pelbagai pertemuan sastrawan yang ada di Indonesia, beberapa pertanyaan reflektif dapat diajukan. Apakah pertemuan sastrawan di era milenial melanjutkan mitos buruk era milenial atau ingin melawan mitos buruk itu? Apakah para sastrawan generasi milenial telah mendayagunakan alat-alat produksi sastra multimedia berbasis teknologi informasi dan komunikasi atau sebaliknya era itu lebih banyak menghasilkan generasi penulis yang

³Mohamad Burhanudin (2016) “Revolusi Kaum Milenial dan Musim Semi yang Tak Kunjung Tiba” dalam

<http://nasional.kompas.com/read/2016/03/21/09153281/Revolusi.Kaum.Milenial.dan.Musim.Semi.yang.Tak.Kunjung.Tiba?page=all> (akses: 3/10/2016)

⁴Joel Stein (2013) “Millennials: The Me Me Me Generation” dalam <http://time.com/247/millennials-the-me-me-me-generation/> (akses: 5/10/2016)

⁵Fandi Sido (2013) “Generasi “Aku Aku Aku” Indonesia” dalam http://www.kompasiana.com/afsee/generasi-aku-aku-aku-indonesia_55281ec96ea834e8388b4586 (akses: 5/10/2016)

malas? Apa yang dapat dilakukan sastra bagi generasi milenial? Bagaimana generasi milenial memperlakukan sastra?

Ada gejala di kota saya yang dapat menjelaskan pertanyaan pertama. Di Banjarbaru, misalnya, setiap bulan ada Panggung *Poetry in Action*, acara rutin yang mengundang siapa saja membaca puisi di ruang publik. Ini positif karena berupaya membawa karya sastra keluar dari komunitas kecilnya dan mengajak publik yang lebih luas untuk ikut mengenal sastra. Namun, panggung itu juga negatif karena sastra berhenti hanya pada produksi bunyi (suara) dan rupa (foto di *facebook*). Potensi memperkuat narsisitasnya begitu tinggi. Akan tetapi memang mustahil untuk mendalami puisi di arena ini. Panggung tersebut berpotensi menjadi *fantasmagoria*.

Di sekolahlah tempat untuk mendalaminya. Akan tetapi bagaimana sastra disikapi di sekolah? Jawabnya, tak ada satu sekolah yang dapat membuktikan bahwa sastra dapat menghambat narsisitas, *euphoria*, membangun kesadaran dengan sebuah modul yang dapat dipelajari bersama. Pembelajaran sastra di sekolah juga bagian dari kelebatan citra-citra politik pendidikan yang dinamis. Untuk mengetahui posisi sastra di sekolah, pada bulan Oktober 2016 saya telah melakukan beberapa survey *online* kepada mahasiswa calon guru bahasa Indonesia dan guru bahasa Indonesia di Kalimantan Selatan (Kalsel). Ada dua kelompok mahasiswa yang menjadi responden, yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di FKIP Universitas Lambung Mangkurat (kelompok satu) dan STKIP PGRI Banjarmasin (kelompok dua).

Karena survey ini berbasis internet, tentu para respondennya adalah para *digital native* dari generasi milenial yaitu sekelompok orang yang telah terbiasa beraktivitas dengan alat komunikasi digital, terutama laptop dan telepon pintar. Dari sekian banyak pertanyaan yang diajukan, kepada mahasiswa calon guru bahasa Indonesia, survey tersebut ingin mengetahui bagaimana pengaruh media (sarana baca) dan mediator sastra terhadap tingkat distribusi sastra di Kalsel.

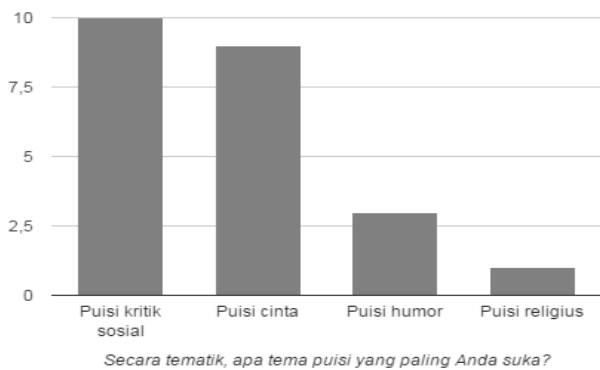
Survey Mahasiswa PBSI

Pada 8 Oktober 2016 survey untuk kelompok satu saya tutup dan berhasil mengumpulkan sebanyak 23 responden kelahiran tahun 1995-1998 (dalam kisaran usia 17 tahun), 65 persen perempuan dan 34 persen laki-laki. Mereka berasal dari Banjarmasin (5 orang), Barito Kuala (1 orang), Tanahlaut (3 orang), Banjar (2 orang), Hulu Sungai Selatan (3 orang), Hulu Sungai Tengah (2 orang), Hulu Sungai Utara (2 orang), Tabalong (1 orang), dan 4 orang dari luar Kalsel.

Mereka adalah generasi *digital native* yang mayoritas menggunakan *Instagram* dan *Facebook*. Sebagian besar mereka mengakses internet lebih dari 2 jam sehari dengan menggunakan *smartphone* dengan tujuan sebagian besar untuk mengakses media sosial.

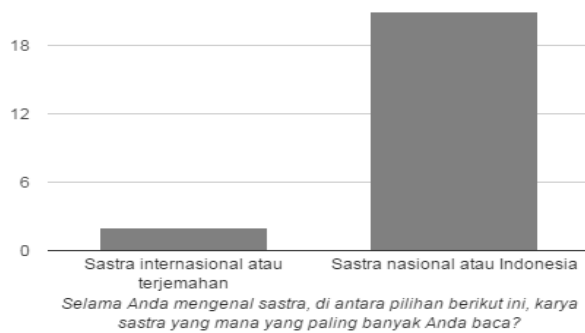
Meskipun demikian sebagian besar tidak sampai menghabiskan biaya lebih dari Rp 100 ribu perbulannya.

Ketika ditanya, di antara sastra lokal, nasional, dan internasional (terjemahan), yang mana yang paling banyak mereka baca, tidak satu pun yang memilih sastra lokal. 90 persen mengaku membaca sastra nasional dalam arti sastra yang bukan berasal dari Kalsel. Mereka lebih menyukai puisi kritik sosial daripada puisi religius.

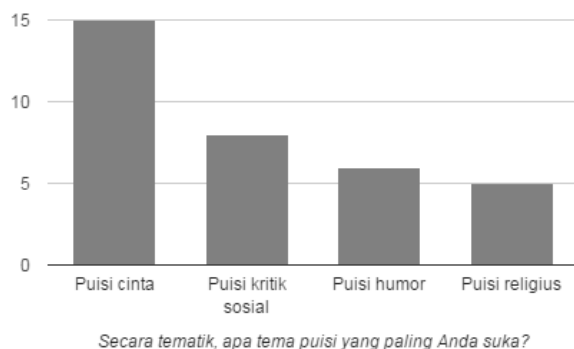


Menurut mereka pihak yang paling berperan memperkenalkan sastra kepada mereka adalah guru di sekolah (73 persen, bukan keluarga). Meskipun mereka para *digital native*, sebagian besar tetap menginginkan karya sastra dalam format media cetak.

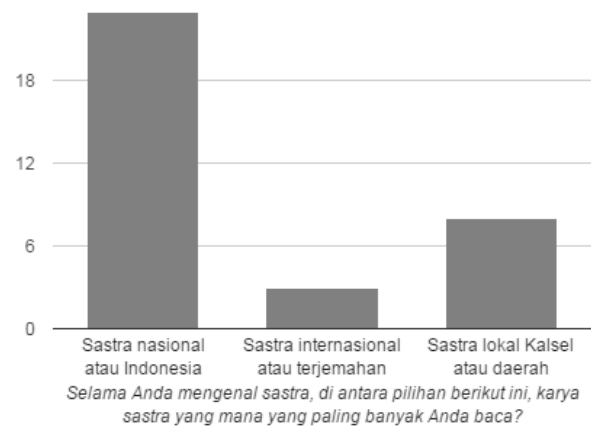
Sedangkan untuk kelompok dua ditutup pada 17 Oktober dengan responden sebanyak 34 orang, kelahiran tahun 1990-1998 (dalam kisaran usia 18-22 tahun), 76 persen perempuan dan 24% persen laki-laki. Mereka berasal dari Banjarmasin (17 orang), Tabalong (2 orang), Banjar (4 orang), Tanahlaut (3 orang), Hulu Sungai (1 orang), Tanah Bumbu (1 orang), dan 6 orang lainnya berasal dari luar Kalsel yang sedang studi di kampus tersebut.



Mereka pengguna aktif media sosial. Akses internet dilakukan dengan telepon seluler. 50 persen mengakses internet lebih dari dua jam setiap hari dengan tujuan terbanyak untuk mencari informasi. Mereka mengaku lebih menyukai puisi cinta dan kritik sosial daripada puisi religius.

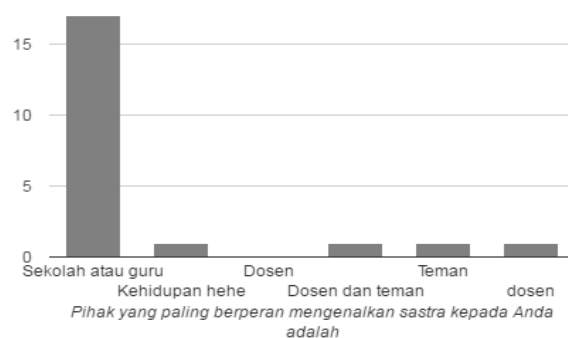


Responden (64 persen) berharap karya sastra dapat dikonsumsi melalui media digital. Mereka (67 persen) juga mengaku lebih banyak mengenal sastra nasional (sastra karya sastrawan dari luar Kalsel). Dari 34 responden hanya 8 yang mengaku mengenal karya sastra lokal tetapi tidak mampu menyebutkan nama dan karya mereka.



Mereka (76 persen) pun mengaku bahwa pihak yang paling berperan mengenalkan sastra adalah guru bahasa Indonesia atau sekolah. Hanya 2 orang yang mengaku mengenal sastra karena keluarganya.

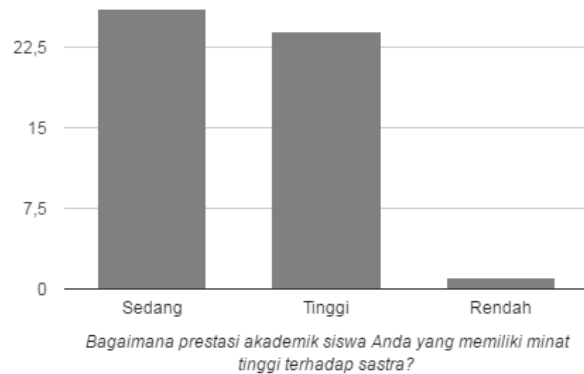
Inspirasi telah dilakukan oleh *Horison* dengan program Sastrawan Bicara, Siswa Bertanya (SBSB). Kini *Horison* cetak telah tiada, entah program tersebut dapat diteruskan atau tidak. Pola SBSB kini dikembangkan melalui Aruh Sastra. Tentu akan lebih baik jika sastra bisa masuk ke sekolah setiap bulan dan menjadi program unggulan Dinas Pendidikan setiap kota dan kabupaten agar mereka mengenal siapa saja para sastra Kalsel dan karyanya. Sungguh memprihatinkan, Kalsel telah memiliki sejarah sastra yang panjang dan memiliki sastrawan tapi kurang dikenal oleh pembaca di daerahnya sendiri.



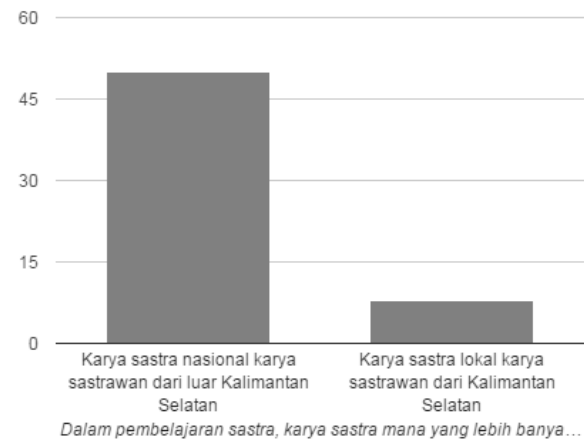
Survei Guru BI

Pada 17-20 Oktober 2016, saya pun mensurvey guru bahasa Indonesia (BI) di Kalsel, Survey ini diikuti oleh 55 guru (42 guru SMP dan sederajat dan 13 guru SMA dan sederajat) dari kabupaten dan kota yang berbeda di Kalsel, dengan rincian sebagai berikut: Tanahlaut (14), Banjarmasin (12), Tapin (6), Banjar (5), Banjarbaru (5), Hulu Sungai Selatan (3), Tanah Bumbu (5), Tabalong (2), Hulu Sungai Utara (2), Hulu Sungai Tengah (1), Kotabaru (1), Barito Kuala (1). 67 persen adalah perempuan, 63 persen berpendidikan sarjana dan 32 persen pascasarjana. 87 persen telah menjadi guru lebih dari lima tahun. 58 persen telah bersertifikat pendidik. 52 persen mengaku pembelajaran bahasa lebih mudah, Oleh karena itu 83 persen mengaku lebih banyak melakukan pembelajaran bahasa daripada pembelajaran sastra (hanya 16 persen).

Meskipun demikian 56 persen responden tidak setuju jika pelajaran sastra dipisah dari pelajaran bahasa. 97 persen responden menyatakan bahwa pelajaran sastra perlu tetap ada di sekolah. Mungkin karena mereka mengetahui dampak nyata dari pelajaran sastra. 50 persen responden menyatakan bahwa siswa yang memiliki minat tinggi pada sastra memiliki prestasi akademik yang sedang, dan 47 persen responden menyatakan siswa yang demikian memiliki prestasi akademik yang tinggi.



Ada hubungan yang kuat antara peran guru memperkenalkan sastra kepada siswa. Siswa lebih mengenal sastra melalui guru. Jika karya sastra para sastrawan Kalsel sedikit dikenal oleh siswa di Kalsel juga tidak terlepas dari peran para guru. Survey ini menunjukkan bahwa dari 55 responden, hanya 8 guru yang lebih banyak menggunakan karya sastrawan Kalsel sebagai bahan pembelajaran.



Mereka mengaku mengenal nama-nama sastrawan lokal Kalsel sebagai berikut: (1) Abdurrahman el Husaini, (2) Adjim Arijadi, (3) Ajamuddin Tiffani, (4) Ali Syamsudin Arsy, (5) Aliansyah Jumbawuya, (6) Aliman Syahrani, (7) Arsyad Indradi, (8) Bakhtiar Sanderta, (9) Dewa Pahuluan, (10) Hajriansyah, (11) Hamberan Syahbana, (12) Hatmiati Masyud, (13) HE Benyamin, (14) Hijaz Yamani, (15) Ian Emti, (16) Iberamsyah Barbary, (17) Ibramsyah Amandit, (18) Jamal T. Suryanata, (19) Jarkasi, (20) M. Rifani Djamhari, (21) Mahmud Jauhari Ali, (22) Micky Hidayat, (23) Muklis Maman, (24) Nahdiansyah Abdi, (25) Naila Nur Azizah, (26) Nailiya Nikmah, (27) Radius AH, (28) Randu, (29) Ratih Ayuningrum, (30) Sainul Hermawan, (31) Salim Fahri, (32) Sandi Firly, (33) Syibram Mulsi, (34) Tajuddin Noor Ganie, (35) Tarman Effendi Tarsyad, (36) Y.S Agus Suseno, (37) Yustan Azidin, dan (38) Zulfaisal Putera.

Dari nama-nama tersebut, sastrawan yang paling banyak dikenal responden adalah Jamal T. Suryanata (12 responden), Sandi Firly (7 responden), dan Tajuddin Noor Ganie (6 responden). Angka ini bisa saja berubah jika respondennya bertambah. Sampai sekarang survey untuk guru bahasa Indonesia SMP dan SMA masih terbuka. Secara tentatif dapat disimpulkan bahwa mereka dikenal karena beraktivitas bukan hanya di ranah sastra cetak tetapi juga di ranah sastra daring sehingga banyak dikenal oleh guru

yang akrab dengan teknologi informasi dan komunikasi, guru bahasa *digital native*. Mungkin pula mereka lebih dikenal karena mereka menghasilkan karya yang fungsional bagi keperluan guru. Menurut 70 persen responden, karya sastra yang mudah diajarkan adalah cerita pendek, sementara yang sulit adalah puisi (47 persen), drama (29 persen), dan novel (20 persen).

Meskipun data ini tidak dapat menjadi sandaran yang meyakinkan untuk menyimpulkan keadaan pembacaan sastra lokal yang sebenarnya, paling tidak ia menunjukkan kecenderungan yang perlu dibuktikan lebih jauh dengan melibatkan jumlah responden yang lebih representatif. Secara tentatif, data ini dapat kita gunakan untuk memikirkan betapa penting pentingnya strategi literasi sastra yang dapat masuk ke sekolah, memperkenalkan dan mendiskusikan karya mereka.

Mempertimbangkan kondisi di atas komunitas sastra perlu memberikan respons yang tepat agar segala aktivitas yang dilakukan dan karya dihasilkan bermakna. Ada sekitar 54 penulis puisi yang secara usia masuk dalam kategori generasi milenial dalam Antologi Puisi Tifa 3 ini. Coba perhatikan apakah karakteristik puisi mereka menunjukkan ciri-ciri generasi milenial? Apakah mereka telah mandiri secara estetika atau masih jadi epigon pelegitimasi estetika sastra dari generasi sebelumnya?

Menyikapi kecenderungan pembaca yang berorientasi pada media digital, sastrawan memerlukan literasi digital, mendayagunakan media untuk melipatgandakan keterbacaan karena hanya dengan dibaca sebuah karya sastra menjadi hidup dan memiliki sejarah dan makna.

Jika setiap orang yang berada dalam lingkaran sastra secara serempak dan sungguh-sungguh menjadikan lingkungan keluarganya sebagai lingkungan sastra yang pertama, dunia sastra dapat memiliki kekuatan baru, karena studi kasus yang saya lakukan ini membuktikan bahwa pengenalan sastra sejauh ini masih sangat tergantung pada peran sekolah atau guru.

Meskipun demikian, survey lanjutan dapat dilakukan misalnya dengan mengkaji apakah anak guru bahasa Indonesia pasti memperkenalkan sastra kepada anak-anak mereka? Apakah para sastrawan juga memperkenalkan sastra kepada anak-anak mereka. Tanpa terlalu tergantung kepada pemerintah sebenarnya para sastrawan dan guru bisa berkolaborasi. Dengan cara itu mereka bisa berkarya secara lebih merdeka karena tidak memiliki patron kekuasaan yang mungkin bisa mengerdilkan kreativitas.

Supaya sastra lokal lebih dikenal, perlu program semacam SBSB di tingkat lokal yang berkesinambungan. Sastrawan dan guru perlu membangun jaringan kerjasama yang memungkinkan guru bisa mendapatkan karya sastra cetak atau digital dengan mudah dan murah.

Sastra menjadi minoritas karena belum digerakkan oleh kekuatan-kekuatan sosial untuk bersatu membuat gerakan sastra yang berkesinambungan. Politik kebudayaan di Kalsel belum sepenuhnya mengarah pada proyek literasi yang besar, yang melibatkan siswa, mahasiswa, guru, sekolah.

Pertanyaan lain yang dapat kita diskusikan lebih jauh apa makna kecenderungan responden yang cenderung menyukai puisi cinta dan kritik sosial. Apakah karena tema cinta dan kritik sosial yang paling banyak tersedia di ruang publik? Ataukah ini gejala dari kondisi sosial yang semakin kehilangan cinta dan daya kritis yang kian tumpul? Ataukah kualitas puisi religius kurang tersedia atau kurang bermakna bagi mereka? Entahlah.

Loktara, 24/10/2016